



Warmadewa Economic Development Journal

Pemanfaatan Remitansi Pekerja Migran Indonesia Serta Peran Usaha Pekerja Migran Indonesia Purna Untuk Pembangunan Desa Asal

Bothy Dewandaru*, Afif Nur Rahmadi and Evi Husniati Sya'idah

Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri

*bothy@unik-kediri.ac.id

ABSTRACT

The program to send migrant workers abroad was chosen because of the assumption that working abroad as migrant workers has a higher income than work in Indonesia. The large number of migrant workers will have an impact on the number of remittances sent to families, forms of remittance not only in money but also in the form of goods, and knowledge. This study aims to determine the use of remittances in Deyeng Village, Kediri Regency and the role of post-migrant workers. This study is a qualitative research data source obtained from interviews, questionnaires, observations and Focus Group Discussion (FGD), the informants selected from prosperous TKM cooperative members who are retired migrant workers and migrant workers' families as many as 40 people. The results showed that the use of remittances was more for consumptive needs which consisted of basic needs, home renovation, transportation equipment, electronic equipment, and debt repayment compared to productive needs such as buying land, kept in banks, business capital, buying livestock, and children's education. The role of ex-migrant workers is not maximal because training and assistance from the Manpower Office have not shown maximum results.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Dewandaru, B., Rahmadi, A. N., Sya'idah, E. H. (2019). Pemanfaatan Remitansi Pekerja Migran Indonesia Serta Peran Usaha Pekerja Migran Indonesia Purna Untuk Pembangunan Desa Asal. *Warmadewa Economic Development Journal*. 2(2). 44-50. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.2.2.1297.44-50>

Keywords:

Ex-migrant worker,
Migrant worker,
Remittances

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki permasalahan yang selalu dialami, diantaranya pengangguran, kemiskinan, ketimpangan tingkat pendapatan. Fenomena migrasi yang dilakukan penduduk Indonesia dimulai karena adanya ketimpangan pembangunan daerah sehingga menyebabkan tingkat pengangguran yang cukup besar (Mustapita & Rizal, 2017). Alasan pekerja migran memutuskan untuk bekerja di luar negeri dikarenakan lapangan kerja yang belum

mampu mengimbangi jumlah angkatan kerja yang setiap tahun selalu meningkat serta industry yang tidak menyerap tenaga kerja secara maksimal (M. A. J. Putra, Chadijah, & Warsito, 2014).

Salah satu cara pemerintah dalam

mengurangi jumlah pengangguran adalah melalui penempatan tenaga kerja di luar negeri sebagai pekerja migran Indonesia. Terdapat beberapa masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah, beberapa masalah tersebut adalah jumlah lapangan kerja minim, tingkat ekonomi masyarakat rendah, daya saing rendah para pekerja migran Indonesia menjadi permasalahan berat yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Adanya permasalahan tersebut, program pengiriman pekerja migran menjadi alternatif untuk memecahkan masalah tersebut (Pangestu & Pitoyo, 2015). Terdapat manfaat ganda dengan adanya program penempatan tenaga kerja ke luar negeri. Bagi pekerja migran Indonesia, dengan memperoleh pekerjaan di luar negeri, maka para tenaga migran Indonesia memperoleh pekerjaan, pendapatan, kesejahteraan hidup yang terjamin dan meningkatnya skill.

Pekerja migran Indonesia memilih bekerja ke luar negeri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pekerjaan yang baik serta jumlah pendapatan yang lebih tinggi di negara pilihan (A. W. Putra, 2016). Penghasilan cukup besar yang diperoleh pekerja migran Indonesia di luar negeri dan selanjutnya dikirimkan kepada keluarga desa asal (remitan) memiliki dampak terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia di daerah asal baik dari segi sosial ekonomi (M. A. J. Putra et al., 2014).

Remitansi yang dikirimkan kepada keluarga di negara asal dapat digunakan untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk konsumsi. Pemanfaatan remitansi digolongkan menjadi dua yaitu untuk investasi konsumsi dan investasi produktif, kegiatan investasi konsumsi akan memberikan dampak secara mikro, sedangkan investasi produktif akan berdampak secara makro. Remitan secara berkala menunjukkan peningkatan yang stabil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa remitan memiliki dampak positif terhadap peningkatan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi (Zheng & Musteen, 2018).

Penelitian yang membahas tentang peran purna pekerja migran belum banyak dibahas. Perekonomian Indonesia semakin meningkat salah satu penyebabnya adalah adanya peran dari pekerja migran, kajian tentang peran pekerja migran diperlukan untuk menambah literatur tentang pekerja migran di Indonesia. Bagi purna pekerja migran, tabungan dan penghasilan selama menjadi pekerja migran di luar negeri dapat digunakan sebagai modal untuk membuka usaha di kampung halaman. Usaha mandiri ini dapat membuka lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran di desa asal (Supriana & Nasution, 2010).

Purna pekerja migran Desa Lipursari melakukan pengembangan lokal melalui beberapa kegiatan yaitu melalui, pengembangan individu untuk individu, komunitas untuk individu dan individu untuk komunitas (Arifiartiningsih, 2016). Pengembangan desa asal maupun perilaku kewirausahaan purna pekerja migran perlu menggali potensi yang terdapat di daerahnya, potensi tersebut meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya (Mugiyati, Choiroh, & Romdlon, 2016).

Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Kediri yang biasa disebut kampung pekerja migran Indonesia, karena secara turun temurun di Desa Deyeng terdapat warganya yang

menjadi pekerja migran. Tahun 2018 dari 5.638 jumlah warga di Desa Deyeng, sebanyak 300 warganya merupakan pekerja migran di luar negeri. Desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar dijadikan program desmigratif (Desa Migran Produktif) oleh Kementerian Ketenagakerjaan.

Pemilihan Desa Deyeng sebagai Desa Program Desmigratif karena sebagian besar pekerja migran yang kembali ke Indonesia berhasil memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Bagi keluarga pekerja migran kebanyakan memanfaatkan remitan untuk renovasi rumah dan kebutuhan konsumsi keluarga, belum banyak pemanfaatan remitan disiapkan untuk investasi maupun disiapkan untuk memiliki usaha mandiri ketika pekerja migran memutuskan untuk pulang ke kampung halaman.

KAJIAN LITERATURE

Pekerja Migran Indonesia

Pekerja migran Indonesia merupakan warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (BNP2TKI, 2010). Kiriman uang atau remitan yang dikirim oleh pekerja migran ke negara asal berdampak terhadap fenomena migrasi internasional bagi negara-negara pengirim migran. Sedangkan dampak negatifnya antara lain apabila pekerja migran yang keluar negeri terdiri dari para tenaga ahli dan tenaga terampil yang keahliannya tidak dapat digantikan oleh para penganggur dan setengah penganggur yang ada di dalam negeri, peran tersebut akan membutuhkan waktu untuk digantikan (Dibyantoro & Alie, 2014).

Penelitian yang dilakukan di Desa Clurit merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mengambil keputusan untuk melakukan migrasi adalah faktor yang terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan yang menghambat dan faktor pribadi. Faktor-faktor ini yang menjadi dasar Teori Dorong Tarik (Pull Push Theory). Faktor penarik mempunyai pengaruh lebih besar daripada faktor pendorong untuk melakukan migrasi internasional. Faktor pendorongnya adalah menyempitnya lapangan pekerjaan di Desa Clumprit akibat masuknya teknologi modern, terutama pada bidang pertanian (Wirastyani, Kanto, & Siahaan, 2016).

Remitansi

Istilah remitan (Remittance) pada mulanya

adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. Remitan dalam bentuk gagasan-gagasan baru juga sangat menyumbang pembangunan desanya, seperti cara bekerja, membangun rumah dan lingkungan yang baik, hidup sehat, dan sebagainya. Jadi remitan yaitu uang, barang, keterampilan atau gagasan-gagasan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi dan dikirim atau dibawa jika migran kembali ke daerah/desa asal (Sriwanto & Sarjanti, 2018).

Penelitian Di Kabupaten Malang penggunaan remitan lebih banyak digunakan pada pola penggunaan konsumtif dengan persentase yang lebih besar dibandingkan pola produktif. Pola konsumtif yang dilakukan para migran di Kabupaten Malang antara lain meliputi renovasi rumah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari sedangkan penggunaan remitan produktif dapat menghasilkan nilai tambah baik secara materiil maupun non materiil dalam jangka waktu panjang. Penggunaan remitan secara produktif yang dilakukan di Kabupaten Malang antara lain meliputi pembelian lahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah anggota kelompok koperasi TKM Makmur, dimana anggota koperasi ini adalah para purna pekerja migran yang tinggal di Desa Deyeng Kabupaten Kediri. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, kuesioner, serta Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, kebijakan dan artikel publikasi.

Unit analisis pada penelitian ini adalah orang-orang yang berkaitan secara langsung dengan purna pekerja migran, yang diharapkan memberikan informasi dengan lengkap. Informan diambil dari semua anggota koperasi TKM makmur berjumlah 40 orang yang

merupakan keluarga dan purna pekerja migran, selain itu kepala desa serta purna pekerja migran yang sukses mendirikan usaha mandiri namun tidak bergabung dengan kelompok koperasi.

Proses FGD dilakukan dengan 40 anggota koperasi TKM Makmur. FGD dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada anggota Koperasi TKM Makmur sebagai panduan dalam menunjukkan fenomena yang terjadi di Desa Deyeng terkait dengan remitansi pekerja migran. Proses wawancara dilakukan kepada Kepala Desa Deyeng, purna pekerja migran yang memiliki usaha mandiri namun tidak bergabung di koperasi TKM Makmur.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam lima tahap yaitu mengolah data dari hasil wawancara lapangan, selanjutnya data yang telah diolah disesuaikan dengan dokumen, lalu dilakukan validasi dan reduksi data, tahap selanjutnya menginterpretasikan temuan hasil penelitian dengan menggunakan pemaparan argumentatif, tahap terakhir proses verifikasi temuan hasil dengan penelitian dengan teori.

PEMBAHASAN

Pola Pemanfaatan Remitan

penggunaan remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran di luar negeri untuk keluarga di daerah asal tergantung dari kebutuhan keluarga. Penelitian ini akan mengelompokkan kebutuhannya menjadi dua kebutuhan yaitu kebutuhan konsumtif dan kebutuhan produktif. Kebutuhan konsumtif dikelompokkan menjadi kebutuhan pokok (membeli sembako, makanan, pakaian), renovasi rumah, alat transportasi, alat elektronik, dan bayar hutang. Sedangkan untuk kebutuhan produktif digolongkan menjadi membeli tanah, disimpan di bank, modal usaha, membeli ternak, dan pendidikan anak.

Dari hasil FGD yang dilakukan menemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Kebutuhan Konsumtif Keluarga

Kebutuhan Konsumtif	Jumlah	Presentase
Kebutuhan pokok	40	100 %
Renovasi rumah	40	100 %
Alat transportasi	31	77,5%
Alat elektronik	34	85%
Bayar hutang	23	57,5%

Sumber: data diolah (2019)

Tabel 2
Kebutuhan Produktif Keluarga

Kebutuhan Produktif	Jumlah	Presentase
Membeli tanah	28	70%
Disimpan di Bank	37	92,5%
Modal usaha	25	62,5%
Membeli ternak	31	77,5%
Pendidikan anak	40	100%

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan penggunaan remitan lebih banyak untuk kebutuhan konsumtif daripada kebutuhan produktif. Kebutuhan konsumtif disini diartikan sebagai kebutuhan yang habis dalam waktu jangka pendek. Penggunaan kebutuhan konsumtif terdiri dari:

Kebutuhan Pokok

Kebutuhan rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok yang menggunakan remitan. Salah satu alasan penduduk Desa Deyeng memilih menjadi pekerja migran adalah agar kebutuhan sehari-hari keluarga dapat terpenuhi karena penghasilan keluarga di daerah asal tidak mencukupi. Keluarga pekerja migran di Desa Deyeng kebanyakan adalah sebagai petani, hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala Desa Deyeng yaitu:

“dulu Desa Deyeng adalah desa yang mayoritas penduduknya termasuk kriteria menengah kebawah. Penduduk Desa Deyeng kebanyakan menjadi petani, peternak, dan beberapa pedagang kecil. Karena kondisi mendapat pekerjaan yang lebih baik di Desa Deyeng sulit maka hamper sebagian besar penduduk desa pasti ada yang sebagai pekerja migran.”

Kebutuhan konsumtif yang biasa harus dipenuhi adalah membeli sembako, membeli makanan sehari-hari, membeli pakaian. Namun jumlah pemanfaatan untuk kebutuhan sehari-hari berbeda antar keluarga tergantung kemampuan keluarga di desa asal untuk mengelola uang remitan tersebut, selain itu besaran penghasilan keluarga di desa asal juga berpengaruh terhadap besaran uang yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, jika keluarga (orang tua, istri atau suami) memiliki penghasilan maka jumlah besaran penggunaan kebutuhan sehari-hari kecil.

Renovasi rumah

Semua informan menyatakan bahwa uang remitan ketika memutuskan menjadi pekerja migran di luar negeri adalah untuk merenovasi rumah. Merenovasi rumah ini terlihat dari

kondisi bangunan rumah di Desa Deyeng yang tampak lebih bagus dan lebih mewah, dan kondisi bangunan seperti itu banyak terlihat di Desa Deyeng. Menurut penuturan salah satu informan yang merupakan ketua koperasi TKM makmur Solikin yaitu:

“salah satu perubahan ketika ada anggota keluarga yang pergi ke luar negeri adalah renovasi rumah jadi lebih bagus lebih layak, apalagi yang jadi pekerja migran di Korea Selatan pasti lebih bagus renovasinya karena pendapatan di Korea Selatan cukup besar dibanding negara lain”.

Memutuskan merenovasi rumah tidak langsung dilakukan ketika awal-awal bulan menjadi pekerja migran, renovasi rumah akan dilakukan ketika sudah di tahun kedua atau ketiga.

Alat transportasi

Beberapa keluarga pekerja migran memanfaatkan remitan untuk membeli alat transportasi, biasanya kendaraan yang dibeli adalah sepeda motor. Kegunaan sepeda motor ini adalah untuk mengantarkan anak sekolah, atau untuk kendaraan ketika pergi ke sawah, namun beberapa keluarga membeli kendaraan baru ketika mereka sudah memiliki kendaraan sehingga motor tidak menjadi produktif karena kendaraan yang dipakai satu dan kendaraan yang lain tersimpan di rumah.

Alat elektronik

Penggunaan remitan untuk membeli alat elektronik lebih banyak dibandingkan dengan pembelian kendaraan bermotor, hal ini dikarenakan barang elektronik lebih memiliki manfaat untuk kegiatan sehari-hari. Alat elektronik yang banyak dibeli adalah mesin cuci, kulkas, televise hingga handphone.

Bayar hutang

beberapa pekerja migran memutuskan untuk keluar negeri karena pendapatan keluarga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan keluarga juga memiliki tanggungan

hutang yang harus dilunasi. Salah satu mantan pekerja migran pak Sudono mengungkapkan bahwa:

“saya dulu memutuskan menjadi pekerja migran karena saya punya hutang yang tidak mampu saya lunasi dari penghasilan saat itu, saya ngomong-ngomong dengan beberapa teman yang pernah di luar negeri bahwa pendapatan di luar negeri cukup besar dibanding di Indonesia jadi akhirnya saya memilih berangkat ke luar negeri saja”

Menjadi pekerja migran dianggap cara paling baik bagi warga Desa Deyeng untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi dari penghasilan selama bekerja sebagai petani maupun peternak.

Penggunaan remitan untuk kebutuhan produktif belum banyak dilakukan keluarga pekerja migran di desa asal, walaupun uang remitan dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif jumlah uangnya belum begitu banyak. Beberapa kebutuhan produktif yang banyak disampaikan oleh para informan adalah :

Membeli tanah

Sebanyak 28 orang purna pekerja migran maupun keluarga pekerja migran memilih menginvestasikan uang remitan yang terkumpul untuk membeli tanah atau sawah. Pembelian sawah dirasa oleh keluarga investasi yang baik karena kebanyakan pekerjaan keluarga pekerja migran adalah petani sehingga sawah yang dibeli dapat dikelola sendiri dan hasilnya dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Keputusan untuk menginvestasikan hasil remitan biasanya ketika ada anggota keluarga yang sudah berangkat ke luar negeri sebanyak dua kali.

Disimpan di Bank

Hampir semua purna pekerja migran maupun keluarga pekerja migran memasukkan uang remitan ke bank, sebanyak 37 orang informan dengan sengaja memasukkan uang remitan ke bank. Menurut Siti Asrikah yang sudah menjadi purna pekerja migran yaitu:

“dulu uang kiriman saya harus dimasukkan ke bank karena agar lebih aman, selain itu kiriman uang saya juga transfer melalui bank disini kan sudah ada bank BNI dan BRI jadi biar penggunaan uangnya bias diatur”.

Modal usaha

Penuturan beberapa keluarga pekerja migran hasil remitan akan disisihkan sedikit demi sedikit untuk menjadi modal usaha,

biasanya akan terealisasikan usahanya dalam bentuk toko kelontong, warung makan, atau jual jajanan. Memilih untuk menyisihkan uang remitan agar menjadi sebuah usaha apabila keluarga yang ditinggal adalah istri dan anak, jadi istri dapat tambahan penghasilan dari usaha kecil tersebut. Usaha-usaha yang telah didirikan diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga meskipun anggota keluarga yang menjadi pekerja migran memutuskan untuk kembali ke kampung halaman.

Membeli ternak

Sebanyak 31 orang purna pekerja migran maupun keluarga pekerja migran terutama yang laki-laki dengan sengaja menginvestasikan uang remitan untuk membeli ternak, meskipun ternak dianggap merepotkan tapi mereka lebih memilih membeli hewan ternak karena dari dinas tenaga kerja Kabupaten Kediri sering memberikan pelatihan mulai dari penetasan ayam dan bebek hingga beternak sapi. Menurut Samsul Arifin dan beberapa purna pekerja migran lainnya bahwa :

“sudah sering dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kediri memberikan pelatihan dan bantuan untuk penetasan telur ayam dan bebek bagi para purna pekerja migran maupun keluarga pekerja migran dan sampai sekarang beberapa purna pekerja migran masih bertahan terhadap penetasan telur ayam meskipun hasilnya belum maksimal”

Hal ini dikuatkan oleh Wahono salah satu contoh purna pekerja migran yang sukses sebagai peternak sapi perah di Desa Deyeng, yaitu:

“saya sengaja menyisihkan uang pendapatan saya di luar negeri untuk buka usaha, jadi uang kiriman tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari. Lalu saya ketemu teman yang sudah memiliki usaha sapi perah di daerah Ngancar lalu saya akhirnya menggunakan uang simpanan kiriman dari luar negeri untuk mendirikan usaha sapi perah. Sampai sekarang hasil dari peternakan bias mencukupi kebutuhan sehari-hari selain itu juga bisa merekrut tenaga kerja dari pemuda desa ini”.

Pendidikan anak

Penggunaan remitan untuk pendidikan anak sengaja dilakukan agar anak memiliki pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Pendidikan dianggap investasi jangka panjang karena dari pendidikan dapat merubah cara pikir anak selain itu juga ketika besar nanti anak diharapkan memiliki pekerjaan yang lebih baik dari orang tua dan tidak mengikuti pekerjaan

orang tua sebagai pekerja migran. Alokasi dana yang biasa dikeluarkan oleh keluarga untuk pendidikan anak adalah uang masuk sekolah/kuliah, seragam, buku, kursus hingga uang jajan sekolah.

Peran Purna Pekerja Migran dalam Pembangunan Desa

Program pelatihan maupun bantuan yang diprogram oleh pemerintah desa maupun Dinas Tenaga Kerja sudah berkali-kali diberikan kepada para purna pekerja migran maupun keluarga pekerja migran. Kepala Desa Deyeng Samsul mengungkapkan bahwa:

“Desa Deyeng dijadikan Desa Desmigratif oleh kementerian ketenagakerjaan karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pekerja migran. Dari dinas tenaga kerja Kabupaten Kediri memberikan bantuan dan pelatihan bagi keluarga pekerja migran maupun purna pekerja migran pelatihan penetasan telur dan pertanian untuk bapak-bapak di lain itu juga ada pelatihan dan bantuan alat masak untuk ibu-ibu”.

Sejauh ini purna pekerja migran yang dianggap sukses mendirikan usaha mandiri sampai memiliki tenaga kerja dari pemuda desa hanya dari peternakan sapi perah. Sampai saat ini jumlah sapi perah sebanyak 8 ekor sapi dengan 2 jantan dan 6 betina. Hasil susu sudah ada yang mengambil tiap dua hari sekali sehingga pemilik sapi perah tidak kesulitan dalam memasarkan produknya.

Program pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja hingga saat ini dirasa belum berhasil, seperti yang dikatakan solikin salah satu yang memiliki usaha penetasan telur bahwa:

“hasil pelatihan penetasan telur sampai saat ini gampang-gampang sulit meskipun hasilnya belum ada yang dikatakan berhasil, dari 20 peserta pelatihan hanya ada 2 orang yang hasil penetasannya cukup banyak. Setiap peserta pelatihan mendapat bantuan kotak penetasan telur dan telur ayam sebanyak 100 telur, dari 100 telur kebanyakan peserta pelatihan hanya mampu menetas 20 sampai 50 telur saja. Hal ini dikarenakan lampu yang digunakan untuk penetasan dianggap kurang panas sehingga hasilnya kurang maksimal”.

Disisi lain ketika desa sedang melaksanakan pembangunan atau sedang ada acara besar, beberapa kelompok pekerja migran di luar negeri senantiasa untuk memberikan sumbangan agar pembangunan maupun acara di desa mereka bisa terlaksana dengan baik, salah

satunya yang sering memberikan sumbangan adalah pekerja migran di Taiwan yang memberikan bantuan untuk pembangunan masjid hingga puluhan juta.

SIMPULAN

Remitan merupakan indikator penting bagi perekonomian keluarga pekerja migran di desa asal, hal ini dikarenakan remitan dapat meningkatkan perekonomian keluarga selain itu remitan juga dapat merubah gaya hidup dan tingkat social keluarga di masyarakat. Keluarga pekerja migran di Desa Deyeng lebih banyak memanfaatkan remitan untuk kebutuhan konsumtif yang terdiri dari kebutuhan pokok, renovasi rumah, alat transportasi, alat elektronik, dan bayar hutang. Kebutuhan konsumtif merupakan alasan terbesar anggota keluarga memutuskan untuk menjadi pekerja migran di luar negeri. Selain kebutuhan konsumtif keluarga juga menyisihkan untuk kebutuhan produktif yang digunakan untuk investasi jangka panjang.

Pemanfaatan remitan yang tepat tergantung kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan tersebut. Oleh karena itu Pemerintah Desa dan Dinas Tenaga Kerja memberikan bantuan dan pelatihan agar purna pekerja migran maupun keluarga pekerja migran memiliki usaha mandiri yang mampu memperluas lapangan kerja dan tidak ada keinginan anggota keluarga untuk menjadi pekerja migran lagi. Beberapa contoh sukses purna pekerja migran yang memiliki usaha sapi perah dapat digunakan sebagai contoh agar purna pekerja migran lain tertarik untuk memiliki usaha mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiartiningih. (2016). Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan (Bmp) Di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. *Sosiologi Reflektif*, 11(1), 109–138. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/download/111-05/1149>
- BNP2TKI. (2010). *Petunjuk Teknis Penyuluhan Jabatan Tki. Deputi Penempatan Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia.*
- Dibyantoro, B., & Alie, M. M. (2014). Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal Bayu. *Jurnal Teknik Pwk*, 3(2), 319–332. Retrieved from <https://>

- ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5072
- Mugiyati, M., Choirah, I. M., & Romdlon, M. (2016). Usaha Mikro Syariah Pemberdayaan Masyarakat Purna Tki Melalui Rintisan Kampung Lele Di Geger Kedungadem Bojonegoro. *Uin Sunan Ampel Press*. Retrieved from [http://digilib.uinsby.ac.id/14710/2/Usaha Mikro Syariah.Pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/14710/2/Usaha_Mikro_Syariah.Pdf)
- Mustapita, A. F., & Rizal, M. (2017). Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif Dan Konsumtif Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 6–10. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/785>
- Pangestu, F. W., & Pitoyo, A. J. (2015). Pemanfaatan Remitan Tenaga Kerja Wanita Untuk Pendidikan Anak Di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(3). Retrieved from <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/337>
- Putra, A. W. (2016). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Remitansi Di Kabupaten Cilacap. *Economics Development Analysis Journal*, 5(3), 278–286. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/22150>
- Putra, M. A. J., Chadijah, R., & Warsito, H. (2014). Remitan Dan Pemanfaatannya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga : Studi Kasus Desa Seriguna. *Demography Journal Of Sriwijaya*, 1 (2). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/181655/remitan-dan-pemanfaatannya-terhadap-kehidupan-sosial-ekonomi-keluarga-studi-kasu>
- Sriwanto, S., & Sarjanti, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Remitan Untuk Pemberdayaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Proceeding Of The 8th University Research Colloquium*, 258–266. Retrieved from <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/544>
- Supriana, T., & Nasution, V. L. (2010). Peran Usaha Tki Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tki Purna Di Provinsi Sumatera Utara. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 14(1), 42–50. Retrieved from <http://hubsasia.ui.ac.id/uploads/submission/manuscript/223/ART-223.pdf>
- Wirastyani, R., Kanto, S., & Siahaan, H. M. (2016). Migrasi Internasional Dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan (Kasus Di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Wacana*, 19(3). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/163332-ID-migrasi-internasional-dan-pemanfaatan-re.pdf>
- Zheng, C., & Musteen, M. (2018). The Impact Of Remittances On Opportunity Based And Necessity-Based Entrepreneurial Activities. *Academy Of Entrepreneurship Journal*, 24(3). Retrieved from <https://www.abacademies.org/articles/the-impact-of-remittances-on-opportunity-based-and-necessitybased-entrepreneurial-activities-7548.html>